

## Peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi Degradasi Moral Peserta didik

Gina Wara Wulan Sari<sup>1</sup>, Rizki Nurwanda<sup>2</sup>, Alvin Reza Pahlevi<sup>3</sup>, Wida Durotul<sup>4</sup>, Asep Tutun Usman<sup>5</sup>

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan/Universitas Garut  
Jl. Raya Samarang, No. 52 A, Tarogong Kidul, 44151, Rancabango, Tarogong Kaler, Kabupaten  
Garut, Jawa Barat 44151, Indonesia

Email: [ginawarawulansari@gmail.com](mailto:ginawarawulansari@gmail.com)<sup>1</sup>, [rizkynurwanda28@gmail.com](mailto:rizkynurwanda28@gmail.com)<sup>2</sup>, [rezaalvin68@gmail.com](mailto:rezaalvin68@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[widadurotul@gmail.com](mailto:widadurotul@gmail.com)<sup>4</sup>, [astoen.oesman@gmail.com](mailto:astoen.oesman@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstract:** *This study uses a descriptive qualitative method to explore in depth the role of Guidance and Counseling (BK) teachers in implementing Islamic values-based guidance to overcome moral degradation at SMP Qurrota A'yun. The main objective of this study is to understand how BK teachers integrate religious values in counseling guidance and the challenges faced in the process. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation with relevant data sources, such as articles, journals, and related documents. The data collected were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that BK teachers at SMP Qurrota A'yun apply various Islamic-based counseling guidance methods, such as exemplary methods, habituation, advice, and attention. They also involve parents and the community in strengthening students' moral values. However, the challenges faced include limited communication between BK teachers and students' parents, as well as difficulties in building open relationships with students. Nevertheless, the guidance and counseling approach based on religious values at Qurrota A'yun Middle School shows great potential in overcoming moral degradation in the digital era.*

**Keywords:** *islamic counseling guidance; moral degradation*

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menerapkan bimbingan berbasis nilai-nilai Islam untuk mengatasi degradasi moral di SMP Qurrota A'yun. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana guru BK mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam bimbingan konseling dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data yang relevan, seperti artikel, jurnal, dan dokumen terkait. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di SMP Qurrota A'yun menerapkan berbagai metode bimbingan konseling berbasis Islam, seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pemberian perhatian. Mereka juga melibatkan orang tua dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai moral siswa. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan komunikasi antara guru BK dan orang tua siswa, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang terbuka dengan siswa. Meskipun demikian, pendekatan bimbingan konseling berbasis nilai-nilai agama di SMP Qurrota A'yun menunjukkan potensi yang besar dalam mengatasi degradasi moral di era digital.

**Kata Kunci:** bimbingan konseling islam; degradasi moral

### PENDAHULUAN

Pendahuluan Dalam perkembangannya dunia mengalami banyak perubahan dari berbagai bidang baik itu Pendidikan, ekonomi maupun politik terutama di era globalisasi terjadi perubahan yang sangat banyak dan secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di dunia. Namun, di balik manfaat yang ditawarkannya, globalisasi juga berkontribusi pada degradasi moral di masyarakat. Proses integrasi global ini sering kali mengedepankan nilai-nilai materialisme dan individualisme yang mengabaikan norma-norma etika tradisional. Salah

satu dampak negatif dari globalisasi adalah masuknya berbagai pengaruh budaya asing yang dapat memicu pergeseran nilai. Ketika budaya konsumerisme dan hedonisme mendominasi, individu lebih cenderung mengutamakan kepuasan pribadi di atas kepentingan bersama. Hal ini dapat terlihat dalam perilaku masyarakat yang semakin permisif terhadap tindakan yang melanggar norma, seperti korupsi dan ketidakadilan. Selain itu, globalisasi juga mempercepat arus informasi melalui media sosial dan platform digital. Meskipun hal ini memudahkan komunikasi, sering kali informasi yang disebar tidak selalu akurat dan dapat memicu konten negatif. Penyebaran berita hoaks dan ujaran kebencian dapat menciptakan ketegangan sosial, memperlemah solidaritas, dan mengaburkan pemahaman tentang etika.

Dengan demikian, meskipun globalisasi menawarkan banyak peluang, dampak negatifnya terhadap moralitas masyarakat tidak bisa diabaikan. Penting untuk menemukan keseimbangan antara kemajuan global dan pelestarian nilai-nilai moral yang dapat mendukung kehidupan sosial yang lebih baik. Upaya edukasi dan penanaman nilai-nilai etika dalam masyarakat menjadi kunci untuk mengatasi degradasi moral yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Apalagi dengan adanya teknologi yang sangat canggih membawa dampak positif dan negative bagi kehidupan. Salah satu dari bentuk adanya teknologi yaitu gadget. Hampir semua lapisan masyarakat terdampak dari adanya gadget dan merambah ke segala aspek kehidupan. Dengan adanya gadget masyarakat lebih mudah dalam menjalani segala aktifitas tetapi, tidak dipungkiri juga dalam penggunaannya terdapat pengaruh negative yang bisa menimbulkan degradasi moral

Banyak remaja kini cenderung lebih pasif dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar mereka. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan perangkat elektronik seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer (Sanger & Kasingku, 2023). Banyak sekali degradasi moral yang terjadi di era digital antara lain; cyberbullying, pornografi, game online, judi online. Berdasarkan hasil penelitian dan survey nasional yang dilakukan KPAI bahwa ada 22 persen anak yang melihat tontonan yang bermuatan pornografi (Sofyana et al., 2023). Kemudian sebuah penelitian menyatakan bahwa Gen Z banyak yang melakukan cyberbullying. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi islami yang diperoleh dalam beretika di media sosial. Pelaku cyberbullying menganggap bahwa hal itu hanya sebuah candaan tanpa mempertimbangkan bagaimana perasaan orang yang dibully (Sabila et al., 2024). Banyak berita palsu (hoaks) yang beredar di media sosial, yang mengancam persatuan dan kerukunan antar umat. Pada tahun 2018, berbagai hoaks banyak ditemukan di media sosial, salah satunya hoaks terkait Ratna Sarumpet yang viral di Twitter dan kemudian dibagikan serta disebar kembali oleh beberapa tokoh politik tanpa melalui verifikasi atas kebenaran informasi tersebut (Habsatun Nabawiyah, 2022). Peningkatan kejahatan di dunia maya salah satu akibat dari adanya teknologi seperti penipuan (Herlambang, 2024).

Pertama, pandangan materialistik yang mengabaikan spiritualitas telah menyebar luas, di mana kesuksesan diukur lebih pada pencapaian materi dan mengesampingkan aspek moralitas. Kedua, konsep kesopanan dan moralitas semakin longgar karena pengaruh budaya Barat, terutama akibat kemudahan akses informasi melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Ketiga, budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui tiga hal utama: makanan, mode, dan hiburan (3F). Banyaknya tawaran menggoda ini membuat banyak orang, terutama remaja, hidup hedonis dan terpengaruh oleh tren Barat, yang berdampak pada menurunnya moralitas mereka. Keempat, persaingan semakin ketat karena batasan-batasan lokal semakin hilang, dengan banyak interaksi yang terjadi secara online. Hal ini memudahkan individu untuk mengakses informasi atau konten yang tidak positif. Kelima, masyarakat semakin bersifat individualistis dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, yang menyebabkan pengawasan moral, terutama pada remaja, menjadi rendah. Keenam, peran keluarga dalam memberikan arahan menjadi semakin lemah, karena banyak orang tua yang sibuk dengan

urusan pribadi atau bahkan menghadapi masalah keluarga seperti perceraian. Beberapa orang tua meskipun berusaha keras demi kebaikan anak, tetapi seringkali lupa untuk memberikan perhatian yang cukup pada aspek moral dan perkembangan karakter anak (Hidayat et al., 2023).

Maka dari itu pentingnya Pendidikan islam untuk menangkal pengaruh negative yang berdampak pada degradasi moral salah satunya harus ada bimbingan dan konseling islam. Bimbingan konseling Islam memainkan peran penting dalam menghadapi degradasi moral yang semakin meluas di masyarakat. Di tengah perkembangan zaman dan perubahan nilai-nilai sosial, banyak individu, terutama generasi muda, yang terpengaruh oleh berbagai fenomena negatif yang dapat merusak moral dan akhlak. Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam hadir sebagai solusi yang menawarkan pendekatan berbasis nilai-nilai agama dan etika. Bimbingan konseling Islam tidak hanya fokus pada pemecahan masalah pribadi, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah untuk membentuk karakter dan moral individu. Melalui proses ini, konselor dapat membantu klien memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengarahkan mereka untuk kembali pada nilai-nilai yang telah diajarkan dalam Islam.

Seseorang yang melakukan bimbingan dan konseling disebut dengan konselor. Konselor adalah individu yang mempelajari bimbingan dan konseling serta memiliki kemampuan profesional untuk memberikan layanan dalam bidang ini, dengan latar belakang pendidikan minimal S1 di Jurusan Bimbingan dan Konseling. Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan oleh konselor adalah konseling individual. Dalam konteks ini, seorang konselor atau dalam dunia Pendidikan yaitu guru BK dituntut dapat memecahkan persoalan dan memberikan bantuan kepada peserta didik secara profesional (Fitri, 2022). Dengan demikian, bimbingan konseling ini diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk membentengi individu dari pengaruh negatif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu ervina selaku guru BK SMP Qurrota A'yun mengatakan bahwa moral peserta didik sekarang berbeda dengan zaman dahulu, banyak sekali perubahan yang terjadi. Hal tersebut tidak lepas dari adanya pengaruh teknologi digital. Dalam teknologi digital membawa pengaruh negative dan positif. Pengaruh positifnya di SMP Qurrota A'yun peserta didik terbuka terhadap kebiasaan, adanya egaliter antara peserta didik dengan guru (selalu berkomunikasi), melakukan kreativitas dalam pembelajaran dan sisi negatifnya yang bisa menjadi tantangan bagi sekolah yaitu adanya genk motor, bolos antar sekolah. Dengan adanya impact negative dan positif ini dipengaruhi oleh digital yang memudahkan anak untuk berkomunikasi mendapatkan akses informasi. Sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai bimbingan konseling islam menghadapi degradasi moral tetapi belum ada yang membahas bagaimana indikator keberhasilan dari bimbingan konseling islam dalam mengatasi degradasi moral. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran bimbingan konseling islam dalam mengatasi degradasi moral. Maka, dengan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “ **Peran Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di SMP Qurrota A’yun**”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana peran guru bimbingan konseling menerapkan bimbingan berbasis nilai-nilai islam dalam mengatasi degradasi moral yang ada pada peserta didik di SMP Qurrota A’yun serta menggambarkan bagaimana tantangan yang dihadapi dalam mengatasi degradasi moral. Peneliti mengumpulkan sumber dari bahan tulisan seperti artikel, jurnal dan dokumen penting mengenai judul. Peneliti melakukan Teknik pengumpulan data melalui 3 tahapan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **1. Pengumpulan Data (Data Collection)**

Pada tahap awal ini, peneliti mengumpulkan data melalui berbagai metode yang relevan, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi. Dalam konteks penelitian mengenai peran bimbingan konseling Islam, data yang dikumpulkan bisa meliputi; Wawancara dengan konselor atau ahli dalam bimbingan konseling Islam, Observasi tentang praktik bimbingan konseling Islam yang dilakukan di lembaga pendidikan atau institusi agama, Dokumentasi terkait interaksi bimbingan konseling, termasuk catatan konseling, panduan, atau materi yang digunakan dalam sesi konseling.

### **2. Reduksi Data (Data Reduction)**

Reduksi data adalah tahap pertama dalam proses analisis menurut Miles dan Huberman. Pada tahap ini, peneliti menyaring, merangkum, memilih, atau mengorganisir data untuk membuatnya lebih fokus dan relevan dengan pertanyaan penelitian.

### **3. Penyajian Data (Data Display)**

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara terstruktur. Penyajian data dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan berbagai cara memberikan deskripsi naratif tentang bagaimana konselor Islam menyikapi permasalahan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi dan media sosial, serta bagaimana mereka menggunakan ajaran agama untuk memberikan solusi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Bimbingan Konseling**

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah seorang profesional yang telah disiapkan secara khusus oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam bidang bimbingan dan konseling, yang merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih, tidak terdidik, atau tidak dipersiapkan secara khusus untuk tugas tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Winkel, "konselor sekolah merupakan seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling." Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pelatihan yang mendalam bagi guru BK untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan siswa (Rahmi, 2016). Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan salah satu bentuk pengembangan konseling multikultural yang berbasis pada spiritualitas dan ajaran agama, dengan fokus pada pemahaman tentang manusia, permasalahan yang dihadapi, serta cara penyelesaiannya melalui pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Tujuan utama BKI tidak hanya untuk menyelesaikan masalah klien, tetapi juga untuk membantu klien berkembang menjadi individu yang mampu mencerminkan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupannya. Konsep ini akan menjadi dasar berpikir konselor dalam menerapkan

layanan BKI dalam mendampingi klien atau memberikan bimbingan kepada pembelajar yang sedang berproses menjadi sumber daya manusia yang unggul(Yuliyatun et al., 2022).

### **Peran Guru Bimbingan Konseling**

Sardiman mengemukakan bahwa terdapat sembilan peran utama yang harus dijalankan oleh guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. **Informator:** Guru berperan sebagai penyampai informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran, kegiatan akademik, serta informasi umum lainnya. Guru juga dapat memanfaatkan metode seperti laboratorium atau studi lapangan untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi siswa. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang ada, yang mencakup nilai-nilai yang umum diterima dalam masyarakat, yang berasal dari sistem hukum, adat, dan ajaran agama(Hidayani et al., 2022).
2. **Organisator:** Guru bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan akademik, termasuk penyusunan silabus, jadwal pelajaran, dan pengaturan kegiatan belajar mengajar lainnya.
3. **Motivator:** Guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan kepada siswa, serta memberikan reinforcement untuk meningkatkan potensi siswa. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan swadaya dan daya cipta mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan dinamika dalam proses belajar-mengajar.
4. **Director:** Guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengarahkan kegiatan belajar siswa agar selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
5. **Inisiator:** Guru berperan sebagai pencetus ide atau gagasan yang dapat memperkaya proses belajar mengajar serta menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi dan inovasi siswa.
6. **Transmitter:** Guru bertindak sebagai penyebar kebijakan dan pengetahuan yang relevan dalam dunia pendidikan kepada siswa.
7. **Fasilitator:** Guru memberikan fasilitas dan kemudahan untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan yang memadai bagi siswa untuk belajar dengan baik.
8. **Mediator:** Guru berfungsi sebagai penengah dalam situasi konflik atau perbedaan yang mungkin muncul di antara siswa, baik dalam hal akademik maupun sosial.
9. **Evaluator:** Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi akademik siswa, serta tingkah laku sosial mereka. Penilaian ini digunakan untuk menentukan sejauh mana siswa berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara umum, tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu, dalam hal ini siswa, untuk mengembangkan diri mereka secara optimal. Proses ini disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, kemampuan dasar, serta bakat yang dimiliki, dan juga mempertimbangkan berbagai latar belakang yang ada. Bimbingan konseling bertujuan agar siswa dapat mencapai perkembangan yang maksimal sesuai dengan potensinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk dengan guru, teman sebaya, dan masyarakat.

### **Perencanaan Guru BK SMP Qurrota A'yun dalam mengatasi Degradasi Moral di Era Digital**

Perencanaan adalah rangkaian tindakan yang terorganisasi secara sistematis sebagai hasil dari pemikiran rasional untuk menyelesaikan masalah di masa depan dan memenuhi kebutuhan yang mungkin muncul. Hasil dari proses perencanaan adalah sebuah "rencana," yang berfungsi sebagai panduan dalam mencapai tujuan, harapan, atau maksud tertentu dengan sasaran dan cakupan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam rencana, juga terkandung elemen penting berupa "jangka waktu di masa depan(DR. Ir. Ken Martina K, 2019)." Dalam penyusunan perencanaan program, ada tiga tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu kepentingan individu,



kepentingan organisasi, dan kepentingan nasional. Mulyasa (2011:62) menyatakan bahwa "perencanaan yang baik memerlukan keterlibatan semua pihak terkait di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, pengawas, orang tua/komite sekolah, dan dewan pendidikan(Daud, 2020)."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu ervina selaku guru BK SMP Qurrota A'yun: *Perencanaan dalam bimbingan konseling tersusun dari program kerja dalam 1 tahun ke depan. Dimana dalam perencanaan tersebut memuat layanan informasi mengenai tema-tema tertentu,yang harus disampaikan kepada murid, layanan bimbingan kelompok,membimbing supaya anak tidak terjerumus serta menaggulangi peserta didik. Dalam perencanaan terdapat bimbingan kelompok, klasikal bagi anak yang terindikasi melakukan moral yang kurang baik.*

### **Strategi dan Metode Guru BK SMP Quurota A'yun dalam mengatasi degradasi moral di era digital**

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi degradasi moral yang semakin berkembang, strategi yang efektif dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter (character education) dan pendidikan moral (moral education). Kedua pendekatan ini sangat penting untuk diterapkan di masa kini guna mengatasi krisis moral yang tengah melanda masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh dan membentuk karakter yang baik, diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab, beretika, dan mampu menghadapi tantangan moral di masa depan(Islamiaty, 2021). Orang tua dan guru tidak hanya bertanggung jawab untuk melaporkan, tetapi juga dapat bekerja sama dalam mencari solusi terbaik untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Selain itu, mereka perlu saling mendukung demi kepentingan dan kesejahteraan siswa (Purwasih, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu ervina selaku guru BK SMP Qurrota A'yun : *“Dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang holistik dan mendukung pengembangan karakter serta kualitas pendidikan siswa, sekolah telah merancang strategi kerja sama yang sangat erat antara guru mata pelajaran, orang tua, dan wali kelas, dengan tujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu program unggulan yang diterapkan dalam hal ini adalah pembiasaan ibadah, yang meliputi kegiatan sholat duha dan sholat duhur secara rutin, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan kebiasaan baik dalam menjalankan ibadah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Di samping itu, setiap minggu, OSIS mengadakan pengajian sebagai salah satu wadah untuk memperdalam pengetahuan agama dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar siswa, dengan harapan dapat menciptakan suasana yang lebih religius dan harmonis di sekolah. Program-program tersebut merupakan bagian dari komitmen sekolah untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pembinaan moral siswa, dengan melibatkan peran aktif semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan wali kelas, yang bersama-sama bekerja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh baik dalam aspek intelektual maupun spiritual”.*

Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk menemukan pendekatan paling efektif dan efisien dalam melaksanakan suatu tugas. Secara umum, metode dalam bimbingan mencakup beberapa teknik, seperti wawancara, bimbingan kelompok, pendekatan yang berfokus pada klien, serta metode pencerahan. Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Faqih(Khasanah et al., 2019).

#### **a. Metode Keteladanan**

Metode ini menekankan pemberian contoh yang baik oleh guru dan orang tua. Keteladanan memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan nasihat, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Keteladanan positif dapat membantu membentuk kepribadian

baik pada anak. Oleh karena itu, pembimbing atau guru harus mampu menjadi panutan, di mana sikap dan perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai yang layak ditiru oleh anak didiknya. Metode ini diutamakan karena esensi ajaran Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana ilmu tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga et al., 2024).

Untuk mengatasi degradasi moral pada anak, seorang pendidik atau guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Keteladanan ini penting agar anak atau siswa tidak mengembangkan perilaku yang menyimpang, yang berarti mereka tidak melakukan tindakan negatif yang dapat merugikan orang di sekitarnya. Dengan menunjukkan perilaku yang positif, guru dapat memberikan dorongan yang memotivasi anak atau siswa untuk lebih fokus pada hal-hal positif, seperti meningkatkan prestasi mereka. Keteladanan yang diberikan guru akan menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk berperilaku lebih baik dan mencapai hasil yang lebih baik pula (Sudarsono et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara:

*“Dalam rangka membentuk karakter siswa yang kuat dan positif, sekolah menerapkan metode keteladanan sebagai salah satu pendekatan utama, di mana guru-guru yang memiliki citra baik dan integritas yang tinggi diminta untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek sikap, perilaku, maupun cara berinteraksi dengan sesama. Melalui contoh nyata yang diberikan oleh para guru yang dihormati ini, diharapkan siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang mereka tunjukkan, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Dengan demikian, para guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan inspirasi bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter dan moral yang baik, yang pada gilirannya akan membentuk lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh”.*

#### b. Metode Pembiasaan

Metode ini melibatkan pembiasaan anak untuk melakukan kebaikan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Metode pembiasaan juga bermanfaat untuk memperkuat daya ingat dan mengembangkan perilaku anak, yang meliputi aspek keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian (Saifullah Ammar, 2024). Bentuk pembiasaan meliputi; Pembiasaan dalam akhlak: Anak dibiasakan untuk bertingkah laku baik di dalam maupun di luar sekolah, pembiasaan dalam ibadah: Anak diajarkan untuk terbiasa melakukan ibadah, seperti shalat berjamaah, mengucapkan bismillah dan hamdalah sebelum dan sesudah kegiatan, serta membaca Asmaul Husna bersama sebelum pelajaran dimulai. Agama sering dianggap sebagai salah satu fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang tangguh dan moral yang kuat. Pendidikan berbasis agama dapat menjadi solusi efektif untuk membantu siswa SMP dalam menghadapi tantangan moral di era digital ini. Dengan mengajarkan nilai-nilai agama, siswa dapat memperoleh dasar etika yang kokoh, mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik, serta memahami dampak dari tindakan mereka di dunia digital yang semakin kompleks (Firdaus & Ningrum, 2023), pembiasaan dalam keimanan: Anak diajak untuk memperkuat keimanan mereka, misalnya dengan memperhatikan keindahan alam semesta dan merenungkan ciptaan Allah secara bertahap.

Berdasarkan Hasil wawancara :

*Metode pembiasaan, seperti pelaksanaan sholat duha dan sholat duhur secara bersama-sama, diterapkan untuk membentuk kebiasaan positif yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek spiritual siswa. Dalam program ini, siswa diajak untuk rutin melaksanakan sholat duha di pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar, serta sholat duhur secara berjamaah saat waktu istirahat, yang bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan*

*kecintaan terhadap ibadah. Kegiatan ibadah yang dilakukan bersama-sama ini diharapkan dapat mempererat kebersamaan antar siswa, sekaligus menjadi sarana untuk menguatkan nilai-nilai agama dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pembiasaan yang konsisten ini, diharapkan siswa tidak hanya terbiasa melaksanakan ibadah dengan khusyuk, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membentuk karakter mereka sebagai individu yang lebih baik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.*

#### c. Metode Nasihat

Salah satu pendekatan penting dalam pendidikan, terutama dalam membangun keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak, adalah melalui pemberian nasihat. Metode ini berfungsi untuk membuka wawasan anak terhadap nilai-nilai luhur, menanamkan akhlak yang mulia, serta membekali mereka dengan prinsip-prinsip kehidupan yang baik. Nasihat memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan. Agama Islam diturunkan bersama diutusnya Rasulullah SAW untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan kedamaian, yaitu "Rahmatan Lil alamin" (Muhammad Basri, Ririn Putri Ali, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara :

*Dalam upaya mendukung perkembangan karakter dan kepribadian siswa, guru Bimbingan dan Konseling (BK) menerapkan metode nasihat sebagai salah satu pendekatan utama dalam menangani berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Melalui metode nasihat ini, guru BK memberikan arahan dan bimbingan secara langsung kepada siswa dengan pendekatan yang penuh perhatian dan bijaksana, guna membantu mereka dalam menyelesaikan masalah pribadi, akademik, maupun sosial. Guru BK berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, serta menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan memberikan nasihat yang konstruktif dan mendidik, diharapkan siswa dapat lebih memahami diri mereka sendiri, mengenali potensi serta kelemahan yang dimiliki, dan pada akhirnya mampu mengambil keputusan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup mereka.*

#### d. Metode Penyadaran atau Pemberian Perhatian

Metode ini mencakup perhatian penuh terhadap perkembangan anak, baik dalam pembinaan akidah, moral, persiapan spiritual, maupun sosial. Hal ini melibatkan pemantauan secara terus-menerus terhadap pendidikan jasmani mereka serta hasil akademik yang dicapai. Pendekatan ini menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh, dengan mengajarkan hak dan kewajiban secara seimbang, serta mendorong anak untuk menjalankan tanggung jawab mereka dengan baik.

#### e. Metode Hukuman

Metode ini dilakukan melalui pengawasan yang konsisten terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengawasan ini dapat disertai dengan pendampingan yang bertujuan membentuk akidah dan moral, serta memantau kondisi psikologis, sosial, fisik, dan akademik anak secara menyeluruh.

### **Tantangan dalam Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi Degradasi Moral DI SMP Qurrota Ayun**

Di era digital ini, di mana teknologi berkembang pesat, dampaknya tidak hanya membawa hal positif, tetapi juga memunculkan sisi negatif dalam kehidupan. Kemudahan akses informasi yang ada sering disalahgunakan oleh sebagian orang untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama, sosial, dan etika kesopanan. Hal ini menunjukkan bahwa



degradasi moral sudah menjadi masalah nyata yang semakin meresahkan, karena dapat terjadi pada berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengurangi degradasi moral adalah dengan memberi kesempatan pada lembaga pendidikan untuk membangun sekolah-sekolah berbasis agama, memberikan pendidikan agama Islam sebagai dasar kehidupan, serta melibatkan peran orang tua dan keluarga dalam memberikan pendampingan dan pengawasan kepada anak-anak (Sofyana et al., 2023). Untuk mengatasi itu semua dapat dilakukan dengan bimbingan konseling islam tetapi tidak dipungkiri dalam pelaksanaannya terdapat hambatan atau tantangan.

Berdasarkan Hasil wawancara :

*“Tantangan internal yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah ini antara lain adalah kurangnya informasi yang memadai mengenai kemampuan dan cara yang efektif untuk menangani siswa, serta kesulitan dalam menggali informasi lebih dalam tentang kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Hal ini seringkali disebabkan oleh sikap guru BK yang agak kaku dalam berkomunikasi, sehingga sulit untuk membangun hubungan yang lebih terbuka dan akrab dengan siswa. Selain itu, guru BK juga menghadapi tantangan eksternal, yaitu kurangnya komunikasi yang intens dengan pihak luar, seperti pesantren atau orang tua siswa, yang seharusnya dapat memberikan informasi lebih lengkap tentang kondisi dan perkembangan siswa di luar sekolah. Kurangnya koordinasi dan komunikasi ini dapat menghambat upaya guru BK dalam memberikan bimbingan yang lebih tepat dan menyeluruh, sehingga mengurangi efektivitas dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan komunikasi guru BK, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan pihak eksternal, agar bimbingan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan memberikan dampak yang lebih positif bagi siswa”.*

## SIMPULAN

Bimbingan konseling islam di smp qurrota A'yun dilakukan dengan tahap perencanaan dan strategi yang diterapkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Qurrota A'yun dalam mengatasi degradasi moral di era digital menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terarah untuk membentuk karakter siswa. Perencanaan yang dilakukan mencakup layanan informasi, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal yang ditujukan untuk menanggulangi siswa yang terindikasi melakukan perilaku moral yang kurang baik. Dalam hal ini, strategi yang digunakan melibatkan penguatan pendidikan karakter dan moral, serta kerjasama erat antara guru, orang tua, dan wali kelas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa.

Metode-metode yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pendekatan berbasis perhatian dan hukuman yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik pada siswa. Pembiasaan ibadah, seperti sholat duha dan duhur bersama, menjadi salah satu cara yang efektif dalam menanamkan kebiasaan positif serta menumbuhkan kedisiplinan dan kecintaan terhadap ibadah. Sementara itu, metode nasihat berperan penting dalam memberikan bimbingan secara langsung untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi, akademik, maupun sosial mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab dan empati.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat tantangan internal dan eksternal yang perlu diatasi. Tantangan internal meliputi kurangnya informasi mengenai cara efektif menangani siswa serta kesulitan dalam menggali permasalahan siswa karena terbatasnya komunikasi yang terbuka. Sedangkan tantangan eksternal terkait dengan kurangnya komunikasi yang intens dengan pihak luar, seperti orang tua dan pesantren, yang dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas komunikasi guru

BK serta penguatan hubungan dengan pihak eksternal menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas bimbingan konseling dalam mengatasi degradasi moral di era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daud, A. (2020). *Perencanaan dan Pengorganisasian Program Bimbingan dan Konseling Ali*. 52–62.
- DR. Ir. Ken Martina K, M. (2019). BAB II PENGERTIAN PERENCANAAN 2.1. Teori. *Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik – Universitas Esa Unggul*, 1–6.
- Firdaus, A., & Ningrum, S. U. D. (2023). Penguatan Kepribadian Siswa Smp Berbasis Agama Sebagai Antisipasi Degradasi Moral Di Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 15(1), 30–37.
- Fitri, J. (2022). *Upaya Guru Bk Untuk Pencegahan Degradasi Moral Pada Siswa Smk Negeri 1 Al-Mubarkeya Aceh Besar*. 9, 356–363.
- Habsatun Nabawiyah, A. I. (2022). *Hoax Di Era Digital: Solusi Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Hoax*. 1(1), 1–23.
- Herlambang, Y. T. (2024). *Moralitas Di Era Digital : Tinjauan Technoethics teknologi sesuai dengan etika dan norma yang berlaku . Jika menarik ulur Kembali maka akibat*. 5(1), 767–777.
- Hidayani, M., Jamaris, & Solvema. (2022). Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Nilai Dan Moral Pada Siswa. *Journal NOR*, 9(1a), 24–33. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Hidayat, M. A., Syahid Kalijogo, T., Munawaroh, S., Handayani, S., Saputri, E. I., & Apriliana, N. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 24. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/academica.v7i1.7417>
- Islamiaty, I. (2021). Efforts To Improve Communication Ethics Through Group Guidance Services With Mamanda Theater in Class Viii H Students At Smp Negeri 5 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat*, 4(2), 113–124. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2019). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>
- Muhammad Basri, Ririn Putri Ali, S. N. J. (2022). Penerapan Metode Nasihat Rasulullah di RA Islamiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 1(15018), 1–23.
- Rahmi, M. (2016). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI DIRECTOR DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA DI SMP NEGERI 10 BANDA ACEH. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6.
- Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi

- Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>
- Sabila, N., Awfa Ziha, H., Maghfiroh, A., Rahmadani, I., Kota Banjarbaru, M., Mistar Cokrokusumo Bangkal, J., & Selatan, K. (2024). Pendekatan Agama Islam Dalam Menanggulangi Cyberbullying Pada Generasi Z Di Man Kota Banjarbaru Islamic Religious Approaches in Overcoming Cyberbullying in Generation Z in Man Kota Banjarbaru. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 113–124.
- Saifullah Ammar, M. H. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 1861–1864.
- Sanger, A. H. F., & Kasingku, J. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 58–66. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/10220/4416/44627>
- Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503–350.
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Yuliyatun, Y., Sugiyo, S., Sutoyo, A., & Sunawan, S. (2022). Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2022*, 5(1), 1201–1206. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>